

Mentoring Smart Cultural Tourism Berbasis Potensi Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi di Desa Klungkung Kabupaten Jember

Dien Vidia Rosa, Resha Dwi Ayu Pangesti Mulyono, Hery Prasetyo, Agus Mahardiyanto

Universitas Jember

herypras.fisip@unej.ac.id

Abstrak

Salah satu upaya pembangunan desa dilaksanakan melalui pengembangan desa wisata untuk menumbuhkan roda perekonomian berbasis potensi lokal. Di saat ini, telah hadir berbagai desa wisata di Indonesia yang memberi manfaat bagi sekitarnya, seperti Desa Wisata Ponggok di Klaten dan Desa Adat Panglipuran di Bali. Untuk itu pemanfaatan potensi desa sangat penting, termasuk di Desa Klungkung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. Desa ini mempunyai atraksi wisata, sosial-budaya, dan industri kreatif yang pengelolaannya belum berjalan optimal. Penelitian ini dilakukan untuk menggali berbagai potensi di Desa Klungkung dan dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan aspek perekonomian desa dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Penelitian ini terdiri atas survei untuk menggali potensi Desa Klungkung dan pengembangan pada berbagai lini, seperti amenities, aksesibilitas, informasi, dan website, termasuk melakukan berbagai diskusi dengan perangkat dan masyarakat di sekitar desa. Melalui penelitian ini, dihasilkan artikel ilmiah, video kegiatan, website Desa Klungkung, modul, dan poster yang digunakan untuk mempromosikan dan memberi informasi mengenai potensi yang dimiliki oleh desa. Melalui upaya-upaya tersebut, akan terjadi peningkatan perekonomian dan kesejahteraan di Desa Klungkung dan mampu mewujudkan desa mandiri.

Kata Kunci: *Desa Klungkung, Kemandirian Ekonomi, Wisata Budaya Cerdas*

Abstract

One of the village development efforts is carried out through the tourist villages to foster a local potential-based economy. At this time, there are various tourist villages in Indonesia that provide benefits to the surroundings, such as Ponggok Tourism Village in Klaten and Panglipuran Traditional Village in Bali. For this reason, the utilization of village potential is very important, including in Klungkung, Sukorambi, Jember. This village has tourist attractions, social culture, and creative industries whose management has not been running optimally. This research was conducted to explore various potentials in Klungkung and optimally utilized to improve the economic of the village and the welfare of the surrounding community. This research consists of a survey to explore the potential of Klungkung and development on various lines, such as amenities, accessibility, information, and websites, including various discussions with officials and the community around. Through this research, scientific articles, activity videos, Klungkung Village websites, modules, and posters were produced which were used to promote and provide information about the potential of Klungkung. Through the efforts, there will be an increase in the economy and welfare of the people in Klungkung and the realization of an independent village through the utilization of its potential.

Keywords: *Klungkung Village, Economic Independence, Smart Cultural Tourism*

I. PENDAHULUAN

Desa Wisata menjadi salah satu tren pembangunan desa yang nantinya diharapkan menumbuhkan roda perekonomian¹. Kemunculan desa wisata diharapkan juga menjadi alat untuk melestarikan budaya dan adat². Saat ini telah muncul beberapa desa yang berhasil mengembangkan pariwisatanya, seperti Desa Wisata Ponggok di Klaten, Jawa Tengah, dan Desa Adat Panglipuran di Bali. Kedua desa tersebut dapat mentransformasikan keunikan potensinya menjadi destinasi yang layak didatangi wisatawan³.

Untuk mewujudkan desa wisata sebagai penggerak ekonomi wilayah memerlukan strategi tertentu, mengingat keuntungan yang dapat dioptimalkan. Desa wisata dipilih menjadi model pembangunan yang ideal bagi pembangunan karena beberapa hal:

1. Menghasilkan pendapatan: pariwisata menghasilkan pendapatan melalui akomodasi, makanan, transportasi, dan produk lokal, memberikan pendapatan langsung kepada penduduk desa.
2. Penciptaan lapangan kerja: pariwisata menciptakan berbagai peluang kerja seperti pemandu, supir, staf hotel, pengrajin, dan banyak lagi, sehingga mengurangi pengangguran dan meningkatkan sumber pendapatan.
3. Pembangunan infrastruktur: pembangunan pariwisata sering kali mengarah pada peningkatan infrastruktur seperti jalan, sanitasi, dan utilitas, yang memberikan manfaat bagi seluruh desa.
4. Pasar produk lokal: pariwisata menciptakan pasar bagi produk dan kerajinan lokal, mendorong kewirausahaan lokal dan melestarikan kerajinan tradisional.
5. Pelestarian budaya: pariwisata mempromosikan pelestarian budaya, tradisi, dan warisan lokal, yang dapat mengarah pada revitalisasi budaya dan meningkatkan kebanggaan di kalangan penduduk desa.
6. Konservasi lingkungan: praktik pariwisata berkelanjutan dapat mendorong upaya konservasi lingkungan, yang mengarah pada pengelolaan sumber daya alam dan peluang ekowisata yang lebih baik.
7. Pengembangan masyarakat: pariwisata dapat mendukung proyek pengembangan masyarakat seperti sekolah, fasilitas kesehatan, dan pusat komunitas, sehingga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan, seperti pengembangan keterampilan dan pengetahuan.

Dengan memanfaatkan aset alam dan budaya yang dimiliki, desa wisata dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan yang memberikan manfaat baik bagi warga maupun pengunjung.

¹ Lilyk Eka Suranny, "PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA DALAM RANGKA PENINGKATAN EKONOMI PERDESAAN DI KABUPATEN WONOGIRI" (2021) 5:1 J Litbang Sukowati Media Penelit Dan Pengemb 49-62.

² Neneng Komariah, Encang Saepudin & Pawit M Yusup, "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal" (2018) 3:2 J Pariwisata Pesona 158-174.

³ Sugeng Santoso et al, "PENGEMBANGAN DESA WISATA BERKONSEP KAPASITAS INOVASI DAERAH DI DESA TANJUNGPAYA, KABUPATEN PANDEGLANG, PROVINSI BANTEN" (2021) 15:2 J Kepariwisata Indonesia J Penelit Dan Pengemb Kepariwisata Indonesia 71-85.

Namun untuk mendirikan desa wisata yang berkelanjutan tidak mudah. Ada beberapa tantangan yang dihadapi daerah pedesaan dalam mengembangkan pusat pariwisata, antara lain:

1. Infrastruktur: keterbatasan infrastruktur seperti jalan, transportasi, dan utilitas dapat menghambat pengembangan fasilitas dan layanan pariwisata.
2. Aksesibilitas: daerah pedesaan terpencil mungkin sulit diakses, sehingga dapat menghalangi wisatawan untuk berkunjung.
3. Pemasaran dan promosi: daerah pedesaan seringkali kekurangan sumber daya dan keahlian untuk memasarkan dan mempromosikan penawaran pariwisata mereka secara efektif kepada khalayak yang lebih luas.
4. Kualitas layanan: terbatasnya ketersediaan staf terlatih dan layanan yang memenuhi harapan wisatawan dapat menjadi sebuah tantangan.
5. Musiman: pariwisata di daerah pedesaan mungkin bersifat musiman, sehingga menyebabkan fluktuasi pendapatan dan peluang kerja.
6. Dampak lingkungan: pembangunan pariwisata yang tidak diatur dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan ekosistem lokal.
7. Dukungan masyarakat: kurangnya dukungan atau penolakan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata dapat menjadi penghambat kemajuan.
8. Sumber daya keuangan: mendapatkan pendanaan untuk infrastruktur pariwisata dan inisiatif pemasaran dapat menjadi tantangan bagi daerah pedesaan dengan sumber daya keuangan yang terbatas.
9. Persaingan: daerah pedesaan mungkin menghadapi persaingan dari destinasi lain, baik domestik maupun internasional, yang dapat mempengaruhi daya tarik destinasi tersebut di mata wisatawan.
10. Tantangan peraturan: kendala peraturan seperti undang-undang zonasi, peraturan penggunaan lahan, dan perizinan dapat menimbulkan tantangan terhadap pengembangan pariwisata di daerah pedesaan.

Terlepas dari tantangan-tantangan tersebut, dengan perencanaan yang matang, keterlibatan masyarakat, dan praktik-praktik berkelanjutan, beberapa daerah pedesaan dapat mengatasi persoalan-persoalannya dan mengembangkan pusat-pusat pariwisata yang sukses.

Salah satu bentuk implementasi peningkatan perekonomian desa adalah melalui *smart cultural tourism village*. Desa klungkung mempunyai potensi dan pengelolaannya belum berjalan secara optimal⁴. Beberapa potensi tersebut antara lain Rumah Adat Pacinan, pencak silat, sanduran, Air Terjun Tunjung Angin, kopi, dan tape. Banyak dari potensi tersebut tentunya masih dapat dikembangkan lebih baik dengan waktu tidak sebentar sehingga dapat membawa keuntungan. Sebagai destinasi wisata, suatu wilayah memiliki empat tujuan agar wisatawan tertarik dan betah berlama-lama: (1) Terdapat hal yang dapat dilihat (*something to see*); (2) Terdapat hal yang dapat dibeli

⁴ Belqis Yasmine et al, "Konsep Sustainability Tourism Dengan Tema Smart Cultural Tourism Pada Desa Penglipuran, Bali" (2021) 2:1 MATRAPOLIS J Perenc Wil Dan Kota 7-15.

(*something to buy*); (3) Terdapat sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*); dan (4) Ada yang dapat diketahui (*something to know*) (Yasmien et al., n.d.).

Smart tourism menurut Gajdosik (2018) diartikan sebagai pemanfaatan segala potensi dan sumber daya untuk meningkatkan pengalaman dalam bidang pariwisata. Konsep ini lahir dari pengembangan kajian hubungan teknologi dan pariwisata agar lebih dikenal masyarakat⁵. Model yang digunakan pada riset ini adalah penciptaan *smart tourism experience* melalui pemanfaatan: (1) *big data* kepariwisataan; (2) dikelola oleh DMO pariwisata dan perusahaan teknologi; (3) terdapat permintaan wisatawan *smart*; (4) didukung infrastruktur berbasis teknologi dan *smart technology*; serta (5) memperhatikan *digital marketing* yang efisien⁶. Dengan menerapkan konsep *smart tourism* diharapkan akan menjamin pengembangan kawasan wisata yang berkelanjutan, terutama pada desa yang potensial, dapat diakses semua orang dengan mudah, dapat memfasilitasi interaksi pengunjung dan meningkatkan kualitas pengalaman di destinasi, serta meningkatkan kualitas hidup penduduk setempat⁷. *Smart concept smart tourism* diilustrasikan seperti gambar berikut.



Gambar 1. Struktur *Smart Tourism System*.

Sementara itu, dengan memprioritaskan bidang kultural sebagai bagian utama dari *smart tourism*, potensi pengembangan wilayah akan ditekankan pada aspek berikut:

1. Pengalaman budaya digital: teknologi pariwisata cerdas seperti virtual reality (VR) dan augmented reality (AR) dapat meningkatkan pengalaman budaya dengan memungkinkan pengunjung menjelajahi situs bersejarah, museum, dan landmark budaya secara virtual.
2. Pelestarian warisan budaya: teknologi pintar dapat digunakan untuk melestarikan dan mendigitalkan situs warisan budaya, artefak, dan tradisi, sehingga memastikan pelestariannya untuk generasi mendatang.

⁵ Tomas Gajdosik, "Smart Tourism: Concepts and Insights from Central Europe" (2018) 7 Czech J Tour 25-44.

⁶ Francisco Femenia-Serra & Barbara Neuhofer, "Smart tourism experiences: conceptualisation, key dimensions and research agenda" (2019) 2019:42 Investig Reg - J Reg Res, online: <<https://investigacionesregionales.org/en/article/smart-tourism-experiences-conceptualisation-key-dimensions-and-research-agenda/>>.

⁷ Lopez de Avila, *Smart Destinations: XXI Century Tourism* (2015).

3. Pengalaman budaya yang dipersonalisasi: platform pariwisata cerdas dapat memberikan rekomendasi dan rencana perjalanan yang dipersonalisasi berdasarkan minat dan preferensi pengunjung, sehingga meningkatkan pemahaman budaya mereka.
4. Peningkatan keterlibatan pengunjung: teknologi cerdas seperti tampilan interaktif, aplikasi seluler, dan panduan digital dapat melibatkan pengunjung dengan konten budaya dengan cara yang lebih interaktif dan informatif.
5. Pariwisata budaya berkelanjutan: praktik pariwisata cerdas dapat mempromosikan pariwisata budaya berkelanjutan dengan mengurangi dampak lingkungan, mengelola arus pengunjung, dan melestarikan keaslian budaya.
6. Keterlibatan Komunitas: Inisiatif pariwisata cerdas dapat melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata budaya, memberdayakan mereka untuk menampilkan warisan dan tradisi mereka.
7. Pengambilan keputusan berdasarkan data: pariwisata cerdas mengandalkan analisis data untuk memahami perilaku dan preferensi pengunjung, yang dapat menginformasikan proses pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata budaya.
8. Aksesibilitas dan inklusivitas: teknologi pariwisata cerdas dapat meningkatkan aksesibilitas dan inklusivitas bagi penyandang disabilitas atau mereka yang mungkin menghadapi hambatan dalam mengakses atraksi budaya.

Dengan mengintegrasikan teknologi pintar dengan pariwisata budaya, destinasi dapat meningkatkan pengalaman pengunjung, melestarikan warisan budaya, dan mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan, yang dalam hal ini merujuk pada strategi untuk digitalisasi potensi wisata di Desa. Lanskap digital Indonesia telah berkembang secara signifikan, dengan tingkat penetrasi internet yang dilaporkan sebesar 73,5% dari populasi pada tahun 2021. Meluasnya penggunaan telepon seluler, yang mencakup lebih dari 176 juta pengguna ponsel pintar, menegaskan aksesibilitas platform digital secara nasional. Konektivitas digital ini menjadi landasan pemanfaatan teknologi dalam inisiatif pembangunan pedesaan. E-commerce telah muncul sebagai kekuatan ekonomi digital di Indonesia, dan menjadi salah satu pasar online terbesar di Asia Tenggara. Pertumbuhan pasar digital memberikan peluang bagi masyarakat pedesaan untuk memamerkan dan menjual produk mereka dalam skala yang lebih luas, sehingga berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi.

Layanan keuangan digital telah mengalami adopsi yang besar, dengan sekitar 62 juta pengguna dompet digital dilaporkan pada tahun 2020. Tren ini menunjukkan pergeseran ke arah transaksi non-tunai, yang menawarkan layanan keuangan yang lebih aman dan efisien kepada masyarakat pedesaan. Selain itu, ketika dunia sedang bergulat dengan pandemi COVID-19, penerapan telemedis semakin mendapat perhatian. Meskipun data spesifik mungkin berbeda, tren keseluruhan mencerminkan peningkatan penerimaan layanan kesehatan jarak jauh. Hal ini terutama berlaku di daerah pedesaan, dimana kendala geografis membatasi akses terhadap fasilitas kesehatan tradisional.

Meskipun statistik ini menyoroti potensi manfaat digitalisasi, penting untuk menyadari tantangan-tantangan seperti literasi digital dan kesenjangan infrastruktur. Kebijakan pemerintah dan inisiatif sektor swasta harus mengatasi hambatan-hambatan ini untuk memastikan bahwa manfaat teknologi digital menjangkau semua segmen masyarakat, terutama di desa-desa terpencil. Ketika Indonesia terus menerapkan digitalisasi, upaya terpadu menuju strategi inklusif akan berperan penting dalam memanfaatkan potensi teknologi secara penuh untuk pembangunan pedesaan yang komprehensif. Untuk mendapatkan data terbaru dan akurat, disarankan untuk merujuk pada laporan resmi dari lembaga pemerintah Indonesia atau organisasi internasional terkemuka.

Di Jawa Timur, pengakuan terhadap digitalisasi sebagai strategi penting untuk mengatasi kesenjangan ekonomi di pedesaan menggarisbawahi pendekatan berpikiran maju yang dilakukan pemerintah provinsi. Menyadari potensi transformatif teknologi, Jawa Timur telah memulai inisiatif untuk mengurangi kesenjangan ekonomi perkotaan-pedesaan dengan memberdayakan masyarakat lokal melalui sarana digital.

Salah satu aspek penting dari strategi digitalisasi Jawa Timur adalah upaya bersama untuk meningkatkan infrastruktur digital di daerah pedesaan. Provinsi ini menyadari bahwa konektivitas digital yang andal dan kuat merupakan hal mendasar bagi partisipasi desa dalam ekonomi digital yang lebih luas. Investasi pada akses broadband, jaringan seluler, dan komponen infrastruktur digital lainnya sangat penting untuk memastikan bahwa desa-desa terpencil sekalipun dapat memanfaatkan manfaat era digital.

Selain itu, Jawa Timur juga aktif mempromosikan platform e-commerce dan pasar digital untuk memfasilitasi kegiatan perekonomian di pedesaan. Dengan mendorong bisnis lokal untuk menggunakan platform online, desa-desa mendapatkan akses ke pasar yang lebih luas, sehingga produk dan layanan mereka dapat menjangkau konsumen di luar batasan geografis. Hal ini tidak hanya merangsang pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal tetapi juga berkontribusi terhadap vitalitas perekonomian provinsi secara keseluruhan.

Program literasi digital merupakan komponen penting lainnya dalam strategi Jawa Timur. Menyadari bahwa partisipasi efektif dalam ekonomi digital memerlukan tingkat literasi digital tertentu, pemerintah berinvestasi dalam inisiatif pendidikan untuk membekali penduduk desa dengan keterampilan yang diperlukan. Program pelatihan mencakup aspek-aspek seperti literasi digital dasar, kewirausahaan online, dan penggunaan alat digital untuk berbagai tujuan, memberdayakan individu untuk memanfaatkan teknologi demi keuntungan ekonomi. Selain itu, keyakinan terhadap digitalisasi untuk mengatasi kesenjangan perekonomian desa sejalan dengan agenda nasional yang lebih luas untuk menciptakan Indonesia yang lebih adil dan terhubung. Dengan memanfaatkan teknologi secara strategis, Jawa Timur bertujuan untuk menumbuhkan ekosistem digital yang tidak hanya mengurangi kesenjangan ekonomi tetapi juga mendorong inovasi, penciptaan lapangan kerja, dan pembangunan berkelanjutan di daerah pedesaan. Dengan kata lain, komitmen Jawa Timur terhadap

digitalisasi sebagai pendekatan strategis untuk mengatasi kesenjangan ekonomi di pedesaan mencerminkan pemahaman komprehensif tentang kekuatan transformatif teknologi. Inisiatif provinsi ini dalam pembangunan infrastruktur digital, promosi e-commerce, dan program literasi digital secara kolektif bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal, mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dan menciptakan lanskap yang lebih adil bagi seluruh penduduk.

Dalam konteks wilayah Jember di Jawa Timur, Indonesia, penekanan pada digitalisasi sebagai strategi untuk mengatasi kesenjangan ekonomi sangatlah penting. Jember, yang terkenal dengan beragam kegiatan pertanian dan warisan budaya yang unik, menghadapi tantangan ganda dalam melestarikan praktik tradisionalnya sambil mencari jalan untuk pertumbuhan ekonomi. Pemerintah daerah di Jember menyadari potensi digitalisasi untuk mengubah lanskap perekonomian di wilayah tersebut. Inisiatif yang berfokus pada penguatan infrastruktur digital di Jember sangatlah penting, sehingga desa-desa terpencil dapat mengakses konektivitas internet yang andal dan meletakkan dasar bagi partisipasi dalam ekonomi digital. Sektor pertanian, yang memainkan peran penting dalam perekonomian Jember, dapat memperoleh manfaat yang signifikan dari digitalisasi. Menerapkan praktik pertanian cerdas, pertanian presisi, dan pasar digital untuk produk pertanian dapat meningkatkan efisiensi dan membuka peluang pasar baru bagi petani lokal. Platform digital dapat berfungsi sebagai perantara, menghubungkan petani secara langsung dengan konsumen, sehingga mengurangi ketergantungan pada rantai pasokan tradisional dan berpotensi meningkatkan margin keuntungan bagi produsen lokal.

Kekakayaan warisan budaya Jember dapat dilestarikan bahkan dipromosikan melalui sarana digital. Inisiatif yang memanfaatkan teknologi untuk menampilkan kerajinan tradisional, acara budaya, dan atraksi pariwisata berkontribusi dalam mempertahankan identitas lokal dan menciptakan peluang ekonomi melalui pariwisata budaya. Program literasi digital yang disesuaikan dengan kebutuhan unik masyarakat Jember dapat memberdayakan warga untuk berpartisipasi dan mengambil manfaat dari inisiatif digital ini secara aktif. Di Jember, keyakinan terhadap digitalisasi sebagai alat untuk mengatasi kesenjangan ekonomi sejalan dengan karakteristik dan tantangan spesifik wilayah tersebut. Ketika pemerintah daerah terus berinvestasi pada infrastruktur digital, e-commerce, dan literasi digital, Jember berpotensi menjadi model pemanfaatan teknologi untuk pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, dengan menyeimbangkan pelestarian warisan budaya dengan penerapan kebijakan pemerintah daerah era digital.

II. METODE PELAKSANAAN

Melakukan survei pendahuluan kepada perangkat desa untuk pengembangan *system smart village* tahap kedua dan menggali informasi untuk menemukan permasalahan yang perlu pendampingan agar bisa terwujud menjadi desa mandiri.

- a. Pengembangan destinasi wisata dalam bentuk informasi wisata di Desa Klungkung yang dilaksanakan secara berkala. Kegiatan ini dirancang sedemikian rupa sesuai dengan hari, tanggal atau bulan pelaksanaan yang terjadwal dan diumumkan kepada wisatawan yang telah atau hendak datang ke Desa Klungkung melalui media sosial ataupun website desa.
- b. Pengembangan akses dari dan menuju Air Terjun Tunjung Angin dengan melibatkan perangkat dan masyarakat desa sesuai denah rancangan yang disusun. Termasuk rambu petunjuk menuju lokasi dan pendukungnya, seperti tempat berswafoto (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, 2017).
- c. Pengembangan amenities Desa Klungkung, diantaranya mendesain rumah adat pacenan menjadi *homestay* layak huni bagi wisatawan, mendesain pusat kuliner Desa Klungkung berupa penataan warung-warung tempat berjualan masyarakat dan pusat oleh-oleh yang menjual produk desa.
- d. Mendesain Paket Wisata Petik Kopi Klungkung yang menawarkan paket wisata alam berupa kunjungan ke kebun kopi, memetik kopi, melihat proses pemilahan, pengolahan, pengemasan, sampai menikmati kopi asli Klungkung.
- e. Penguatan desain website dan media sosial Desa Klungkung agar dapat memuat seluruh aktifitas pariwisata, *contact person*, form pemesanan paket wisata, testimoni, dan promosi paket wisata.

Dalam pelaksanaannya, program pengabdian ini memerlukan partisipasi aktif dari mitra. Berdasarkan hasil diskusi dengan mitra, didapatkan informasi bahwa mitra bersedia menyiapkan lokasi bagi pelaksanaan penyuluhan maupun pelatihan. Mitra akan mengkoordinasi perangkat dan masyarakat desa untuk menghadiri kegiatan tersebut. Mitra juga telah bersedia mengurus perizinan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada pihak RT/RW dan aparat setempat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Pengabdian

Kegiatan Pengabdian Masyarakat “*Mentoring Smart Cultural Tourism* Berbasis Potensi Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi di Desa Klungkung Kabupaten Jember” telah dilaksanakan. Pertemuan pertama dengan mitra ditujukan untuk berkoordinasi seputar permasalahan mitra dan menggali informasi yang digunakan untuk mengembangkan potensi desa, termasuk UMKM masyarakat sekitar. Kunjungan kedua dan ketiga dilakukan pada beberapa UMKM milik masyarakat desa yang potensial, memiliki keunikan, dan nilai jual lebih. Perangkat desa dan masyarakat sangat antusias akan kegiatan ini sebab hal tersebut mampu mewujudkan desa cerdas. Kunjungan pertama dengan perangkat desa sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 2. Diskusi dengan perangkat Desa Klungkung tentang kondisi serta potensi yang dimiliki oleh desa.

Selanjutnya, setelah melakukan kunjungan pertama, kedua, dan ketiga yang menghasilkan asesmen berupa kategorisasi kebutuhan-kebutuhan wisata desa, kegiatan selanjutnya adalah sosialisasi smart cultural tourism bagi unsur-unsur pemerintahan desa, BUMDES, UMKM, Karang Taruna, maupun masyarakat setempat. Tim pengabdian membagikan rancangan modul dan kuesioner yang dapat digunakan untuk membantu mengidentifikasi kesiapan masyarakat desa terkait pemahaman *smart cultural tourism*. Misalnya, apa yang dipahami oleh UMKM dan BUMDES terkait potensi alam berupa buah durian dan lain sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memajukan sektor pariwisata desa.

Beberapa hal yang menjadi perhatian tim pengabdian dalam berkolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat desa Klungkung adalah bersama-sama mempelajari berbagai opsi yang dapat dilakukan mencakup pengemangan wisata cerdas berbasis kultural, misalnya melalui festival. Beberapa daerah berhasil mengembangkan pariwisata berbasis budaya dengan cara memperluas akses dan pelibatan masyarakat lokal dalam penyelenggaraan festival. Desa Alas Malang dan Kemiren di Banyuwangi merupakan contoh desa wisata yang mendorong partisipasi masyarakat adat untuk menampilkan semangat kebudayaan mereka. Beberapa festival mampu mendatangkan wisatawan lokal dan mancanegara karena branding ikon desa, semisal ritual Kebo-Keboan dan Tari Seblang, serta Paju Gandrung yang melibatkan ratusan sampai ribuan penari.

Festival dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan wawasan budaya. Berikut beberapa cara untuk mencapai hal ini:

1. Mempromosikan seni dan kerajinan tradisional: festival dapat menampilkan seni dan kerajinan tradisional, memberikan wawasan tentang warisan budaya dan keterampilan masyarakat.

2. Pertunjukan budaya: pertunjukan musik, tari, dan teater tradisional dapat menjadi sorotan festival, memberikan gambaran sekilas tentang praktik budaya dan kepercayaan masyarakat.
3. Pengalaman kuliner: festival sering kali menampilkan makanan tradisional dan tradisi kuliner, memungkinkan pengunjung untuk merasakan masakan lokal dan warisan kuliner.
4. Lokakarya dan demonstrasi interaktif: lokakarya dan demonstrasi mengenai kerajinan tradisional, musik, tari, dan memasak dapat memberikan pengalaman langsung dan wawasan yang lebih dalam mengenai budaya tersebut.
5. Bercerita dan tradisi lisan: festival dapat mencakup sesi bercerita dan presentasi tentang tradisi lisan, mitos, dan legenda, yang memberikan konteks dan pemahaman tentang narasi budaya.
6. Paameran budaya: pameran yang menampilkan artefak, kostum, dan benda bersejarah dapat memberikan representasi visual tentang budaya dan sejarah masyarakat.
7. Melibatkan komunitas lokal: festival dapat memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan komunitas lokal, mempelajari adat istiadat, tradisi, dan cara hidup mereka, serta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budayanya.
8. Program pendidikan: festival dapat mencakup program pendidikan seperti ceramah, seminar, dan tur berpemandu, memberikan informasi dan wawasan mendalam tentang warisan budaya masyarakat.

Dengan memasukkan elemen-elemen ini ke dalam festival, penyelenggara dapat meningkatkan wawasan budaya dan mempromosikan apresiasi dan pemahaman yang lebih besar terhadap beragam budaya. Hal ini menjadi harapan bagi tim pengabdian dan masyarakat Klungkung, khususnya pemerintah desa. Dengan dukungan dan kolaborasi yang maksimal dari berbagai pihak, Klungkung sebagai model wisata pintar berbasis kultural dapat menjadi percontohan bagi desa lain yang berkeinginan untuk mengembangkan potensi wilayahnya.

Selain itu, dengan mempelajari keunggulan festivalisasi sebagai salah satu cara untuk membranding desa Klungkung, pemerintah desa dan masyarakat dapat berkontribusi mengembangkan budayanya. Mereka juga dapat menemukan kekurangan atau kelemahan wisata desa Klungkung, terutama yang berkaitan dengan bidang seni budaya. Contohnya, sejarah yang relevan dengan mitos atau legenda maupun narasi asal-usul desa yang belum pernah didokumentasikan.

Pembangunan desa di Indonesia memerlukan pendekatan pemerintah yang komprehensif dan inklusif untuk mengatasi berbagai tantangan dan peluang di tingkat akar rumput. Yang pertama dan terpenting, elemen kuncinya adalah pemberdayaan masyarakat lokal melalui proses pengambilan keputusan yang partisipatif. Pemerintah harus secara aktif melibatkan warga desa dalam mengidentifikasi kebutuhan mereka, menetapkan prioritas, dan merumuskan rencana pembangunan. Pendekatan inklusif memastikan bahwa inisiatif pembangunan disesuaikan dengan karakteristik dan

aspirasi unik setiap desa, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan dan komitmen di antara penduduk lokal.

Pembangunan infrastruktur merupakan komponen penting dalam memajukan kesejahteraan desa. Pemerintah harus mengalokasikan sumber daya untuk membangun dan memelihara infrastruktur penting seperti jalan, sistem pasokan air, dan listrik. Peningkatan konektivitas memudahkan pergerakan barang dan manusia serta membuka peluang kegiatan ekonomi, pendidikan, dan layanan kesehatan. Selain itu, berinvestasi dalam praktik pertanian berkelanjutan dan memberikan petani akses terhadap teknologi modern dan pelatihan dapat meningkatkan produktivitas dan penghidupan masyarakat pedesaan secara signifikan.

Pendidikan dan layanan kesehatan merupakan pilar dasar pembangunan desa secara holistik. Pemerintah harus memprioritaskan pembangunan dan peningkatan sekolah dan fasilitas kesehatan di daerah pedesaan, memastikan pendidikan berkualitas dan layanan kesehatan dapat diakses oleh semua orang. Mempromosikan program pelatihan kejuruan dan mendukung wirausaha lokal dapat lebih merangsang pertumbuhan ekonomi dan mengurangi pengangguran, sehingga berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks Indonesia, hubungan antara pembangunan pedesaan dan pariwisata merupakan interaksi dinamis yang mempunyai potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan penghidupan masyarakat pedesaan. Pertama, pariwisata dapat mengkatalisasi pembangunan infrastruktur di daerah pedesaan. Ketika pemerintah berinvestasi dalam meningkatkan fasilitas terkait pariwisata seperti jalan raya, transportasi, dan akomodasi, masyarakat pedesaan dapat mengakses infrastruktur yang lebih baik yang dapat melayani wisatawan dan memberikan manfaat bagi penduduknya. Pembangunan dengan tujuan ganda ini berkontribusi pada peningkatan konektivitas, menjadikan desa-desa terpencil lebih mudah diakses dan menarik bagi pengunjung.

Selain itu, pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja, khususnya di daerah dengan mata pencaharian tradisional yang terbatas. Sektor perhotelan, produksi kerajinan lokal, dan pengalaman budaya menjadi jalan untuk penciptaan lapangan kerja. Dengan menggabungkan keterampilan dan bakat penduduk lokal, pariwisata menjadi sarana pemberdayaan masyarakat pedesaan secara ekonomi. Selain itu, inisiatif yang mempromosikan pariwisata berbasis komunitas dapat menumbuhkan rasa bangga dan pelestarian budaya karena penduduk setempat secara aktif menampilkan tradisi dan warisan mereka kepada pengunjung.

Pendidikan dan pengembangan keterampilan merupakan bagian integral dari pembangunan pedesaan dan pariwisata. Pemerintah harus berinvestasi dalam program pelatihan yang membekali penduduk dengan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam industri pariwisata. Hal ini dapat mencakup kemahiran bahasa, pelatihan perhotelan, dan pendidikan kewirausahaan, yang memungkinkan penduduk desa untuk berinteraksi dengan wisatawan dan mengelola usaha mereka dengan sukses dan aktif. Pendekatan ini menjamin keberlanjutan usaha pariwisata dan menciptakan

tenaga kerja yang berpengetahuan dan terampil yang dapat berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

Kelestarian lingkungan merupakan pertimbangan penting dalam konteks pengembangan wisata pedesaan di Indonesia. Karena pariwisata membawa masuknya pengunjung ke tempat-tempat wisata alam, penerapan praktik ramah lingkungan yang melestarikan lingkungan menjadi penting. Inisiatif konservasi yang dipimpin oleh masyarakat, pedoman pariwisata yang bertanggung jawab, dan praktik pertanian berkelanjutan dapat membantu memastikan bahwa pariwisata memberikan kontribusi positif terhadap keseimbangan ekologi daerah pedesaan.

Selain itu, kelestarian lingkungan juga harus menjadi pertimbangan utama dalam strategi pembangunan desa. Mendorong praktik ramah lingkungan, melindungi sumber daya alam, dan mendorong pertanian berkelanjutan dapat berkontribusi terhadap ketahanan jangka panjang dan melestarikan ekosistem unik yang menjadi andalan banyak desa untuk penghidupan mereka. Pembangunan desa yang efektif di Indonesia memerlukan pendekatan partisipatif dari bawah ke atas yang memberdayakan masyarakat lokal, berinvestasi di bidang infrastruktur, memprioritaskan pendidikan dan layanan kesehatan, mendorong peluang ekonomi, dan memastikan kelestarian lingkungan. Dengan menerapkan strategi holistik tersebut, pemerintah dapat berkontribusi dalam menciptakan desa-desa yang dinamis dan mandiri, yang pada akhirnya mengarah pada pembangunan nasional yang seimbang dan inklusif.

Di wilayah Jember, Jawa Timur, mengintegrasikan strategi digitalisasi sangat penting untuk mengatasi kesenjangan ekonomi, khususnya di sektor pertanian. Jember, dengan beragam aktivitas pertaniannya, dapat memperoleh manfaat dari pertanian presisi dan platform digital yang menghubungkan petani lokal dengan pasar yang lebih luas. Misalnya, data dan analisis real-time dapat mengoptimalkan praktik pertanian, meningkatkan hasil panen, dan efisiensi sumber daya. Inisiatif yang mempromosikan pasar digital untuk produk pertanian di wilayah Jember dapat meningkatkan visibilitas produk lokal, menarik basis pelanggan yang lebih luas, dan berpotensi meningkatkan pendapatan bagi petani.

Infrastruktur digital di Jember sangat penting untuk meletakkan dasar bagi inisiatif-inisiatif ini. Pada informasi terakhir saya, investasi pemerintah dalam meningkatkan konektivitas internet dan infrastruktur digital di daerah pedesaan sangat penting untuk memastikan bahwa semua masyarakat, termasuk masyarakat di daerah terpencil di Jember, dapat berpartisipasi aktif dalam ekonomi digital. Data real-time mengenai kemajuan proyek-proyek infrastruktur dan dampaknya terhadap masyarakat lokal akan memberikan penilaian yang lebih akurat mengenai efektivitas proyek-proyek tersebut.

Selain itu, pelestarian dan promosi warisan budaya Jember juga dapat ditingkatkan melalui sarana digital. Berkembangnya platform online yang menampilkan kerajinan tradisional, acara budaya, dan atraksi wisata dapat menarik khalayak yang lebih luas. Hal ini berkontribusi dalam melestarikan identitas lokal dan

menciptakan peluang ekonomi melalui wisata budaya. Metrik seperti lalu lintas situs web, keterlibatan, dan dampak ekonomi terhadap bisnis lokal dapat memberikan wawasan mengenai keberhasilan inisiatif budaya digital ini.

Kekhawatiran lainnya adalah potensi perpindahan pekerjaan akibat integrasi teknologi digital. Sektor tradisional mungkin mengalami otomatisasi dan kemajuan teknologi, yang menyebabkan hilangnya lapangan kerja tertentu. Komunitas pedesaan, yang seringkali bergantung pada industri tertentu, harus menerima dukungan dari pemerintah daerah melalui program pelatihan dan inisiatif pelatihan ulang untuk membantu transisi penduduk menuju peluang kerja baru dari ekonomi digital.

Dampak budaya juga perlu diperhatikan, karena pesatnya adopsi praktik digital dapat mengikis nilai-nilai dan praktik tradisional di daerah pedesaan. Pemerintah daerah harus secara aktif melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait inisiatif digital, menghormati dan melestarikan warisan budaya. Menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pelestarian identitas lokal sangat penting untuk menjaga tatanan sosial masyarakat pedesaan.

Keperihatinan terhadap lingkungan muncul dari meningkatnya ketergantungan pada teknologi digital, terutama di sektor-sektor seperti pertanian dan industri. Produksi dan pembuangan perangkat elektronik berkontribusi terhadap limbah elektronik, dan praktik digital tertentu dapat meningkatkan konsumsi energi. Untuk memitigasi permasalahan ini, pemerintah daerah harus menerapkan kebijakan dan peraturan yang berwawasan lingkungan, serta mendorong praktik berkelanjutan di bidang digital.

Risiko keamanan siber dan privasi menimbulkan tantangan tambahan, terutama di daerah pedesaan dimana kesadaran dan kesiapan mungkin masih kurang. Pemerintah daerah harus memprioritaskan investasi dalam langkah-langkah keamanan siber yang kuat, mendidik masyarakat tentang keamanan online, dan menetapkan kebijakan yang melindungi privasi individu. Kegagalan untuk mengatasi permasalahan ini dapat membuat masyarakat pedesaan rentan terhadap ancaman dunia maya dan pelanggaran data.

Terakhir, tekanan terhadap infrastruktur yang ada merupakan risiko nyata yang terkait dengan pesatnya adopsi teknologi digital. Pemerintah daerah harus membuat rencana strategis untuk memperluas infrastruktur digital, memastikan bahwa infrastruktur tersebut selaras dengan kebutuhan masyarakat dan dapat mendukung peningkatan konektivitas tanpa menimbulkan tekanan yang tidak semestinya pada sumber daya. Dengan mengambil pendekatan proaktif dan inklusif, pemerintah daerah dan pedesaan dapat mengatasi tantangan-tantangan ini dan memanfaatkan manfaat digitalisasi sambil memitigasi potensi dampak negatif.

Untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program digitalisasi pariwisata di pedesaan, penting untuk fokus pada beberapa rekomendasi strategis. Pertama dan terpenting, keterlibatan masyarakat harus diprioritaskan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Warga harus terlibat aktif dalam membentuk inisiatif digital, memberikan wawasan berharga tentang warisan budaya dan atraksi unik

mereka. Hal ini menjamin keaslian konten digital dan menumbuhkan rasa kepemilikan dan kebanggaan di kalangan masyarakat.

Program literasi digital merupakan landasan keberhasilan inisiatif digital yang berfokus pada pariwisata. Penduduk desa harus dibekali dengan keterampilan untuk menavigasi platform online, mengelola konten digital, dan berinteraksi secara efektif dengan calon wisatawan. Lokakarya, sesi pelatihan, dan dukungan berkelanjutan dapat memberdayakan anggota masyarakat untuk memanfaatkan potensi penuh dari alat digital, meningkatkan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari ekonomi pariwisata.

Keberlanjutan, baik dalam bidang fisik maupun digital, harus menjadi prinsip panduan. Desa-desa dapat mengintegrasikan praktik-praktik ramah lingkungan ke dalam kehadiran digital mereka, sehingga mendorong pariwisata yang bertanggung jawab. Hal ini mencakup inisiatif untuk meminimalkan dampak lingkungan dari peningkatan jumlah pengunjung, seperti pengurangan limbah, efisiensi energi, dan mempromosikan produk lokal yang berkelanjutan.

Kolaborasi dengan mitra eksternal merupakan rekomendasi strategis utama lainnya. Kemitraan dengan sektor swasta, organisasi non-pemerintah, dan lembaga pemerintah dapat memberikan sumber daya, keahlian, dan peluang tambahan. Platform digital, agen perjalanan, dan perusahaan teknologi dapat menawarkan dukungan berharga dalam meningkatkan visibilitas desa secara online, menarik khalayak yang lebih luas, dan mendiversifikasi sumber pendapatan.

Memanfaatkan media sosial dan alat pemasaran online lainnya sangat penting untuk promosi pariwisata digital. Desa harus membuat konten digital yang menarik dan autentik yang menceritakan kisah unik mereka, menampilkan budaya, tradisi, dan atraksi lokal. Berinteraksi dengan calon pengunjung melalui platform media sosial dapat membangun komunitas online yang setia dan membangkitkan minat terhadap desa tersebut sebagai tujuan wisata.

Proses evaluasi yang berkesinambungan sangatlah penting. Penilaian berkala terhadap program pariwisata digital, ditambah dengan mekanisme umpan balik, memungkinkan desa untuk mengukur efektivitas strategi mereka. Pemantauan indikator kinerja utama, analisis situs web, dan metrik media sosial memungkinkan pengambilan keputusan berdasarkan data, memfasilitasi adaptasi dan penyempurnaan inisiatif digital untuk pembangunan pariwisata berkelanjutan. Intinya, rekomendasi-rekomendasi strategis ini secara kolektif membentuk pendekatan komprehensif untuk memastikan bahwa digitalisasi di bidang pariwisata menjadi alat yang ampuh dan bertahan lama bagi pertumbuhan dan kesejahteraan desa.

B. Artikel ilmiah

Salah satu capaian yang telah dituliskan pada proposal pengabdian ini dan menjadi target pada tahun ini adalah publikasi dalam bentuk artikel ilmiah. Pentingnya mempublikasikan isu wisata pintar berbasis kultural dapat dilihat pada sisi berikut:

- a. Berbagi pengetahuan dan praktik terbaik: Publikasi akademis dapat menyebarkan pengetahuan dan praktik terbaik dalam pariwisata pedesaan, membantu masyarakat belajar dari pengalaman sukses di tempat lain dan menyesuaikannya dengan konteks mereka sendiri.
- b. Rekomendasi kebijakan berbasis penelitian: penelitian akademis dapat memberikan rekomendasi kebijakan berbasis bukti kepada pembuat kebijakan, membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan pariwisata pedesaan.
- c. Peningkatan kapasitas: publikasi akademis dapat berkontribusi pada peningkatan kapasitas pemangku kepentingan lokal yang terlibat dalam pariwisata pedesaan, termasuk anggota masyarakat, pengusaha, dan pembuat kebijakan, dengan memberikan mereka informasi dan wawasan yang relevan.
- d. Pelestarian dan promosi budaya: publikasi akademis dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan dan mempromosikan warisan budaya dalam pariwisata pedesaan, mendorong masyarakat untuk menampilkan aset budaya unik mereka.
- e. Strategi pembangunan ekonomi: penelitian akademis dapat mengidentifikasi strategi pembangunan ekonomi untuk pariwisata pedesaan, termasuk diversifikasi sumber pendapatan, produk bernilai tambah, dan praktik pariwisata berkelanjutan.
- f. Kemitraan dan kolaborasi: publikasi akademis dapat memfasilitasi kemitraan dan kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan pemangku kepentingan industri, mendorong inovasi dan pertumbuhan berkelanjutan dalam pariwisata pedesaan.
- g. Pengembangan Produk Pariwisata: Penelitian akademis dapat berkontribusi pada pengembangan produk dan pengalaman pariwisata baru di daerah pedesaan, meningkatkan daya tariknya bagi pengunjung dan menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal.

Dengan memanfaatkan publikasi akademis, masyarakat pedesaan dapat meningkatkan identitas budaya mereka, melestarikan warisan mereka, dan merangsang pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan pariwisata.

Artikel ilmiah memuat substansi narasi penggambaran dan evaluasi kegiatan yang dilakukan selama proses pengabdian, yang dikirim pada jurnal *Warta Pengabdian*. Artikel ilmiah juga menjadi bukti konkret bahwa pengabdian yang dilakukan telah menemukan hasil untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dan pengabdian benar-benar telah dilaksanakan. Sebagai luaran, artikel dengan judul “Mentoring Smart Cultural Tourism Berbasis Potensi Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi di Desa Klungkung Kabupaten Jember” telah diterbitkan oleh jurnal *Warta Pengabdian*.

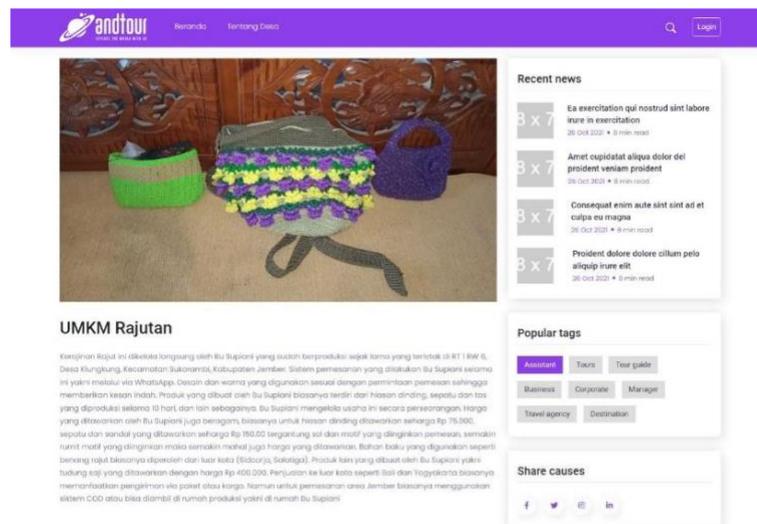
C. *Video Kegiatan*

Target kegiatan pengabdian yang lain adalah produk ilmiah berupa video. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, tim telah mendokumentasikan kegiatan

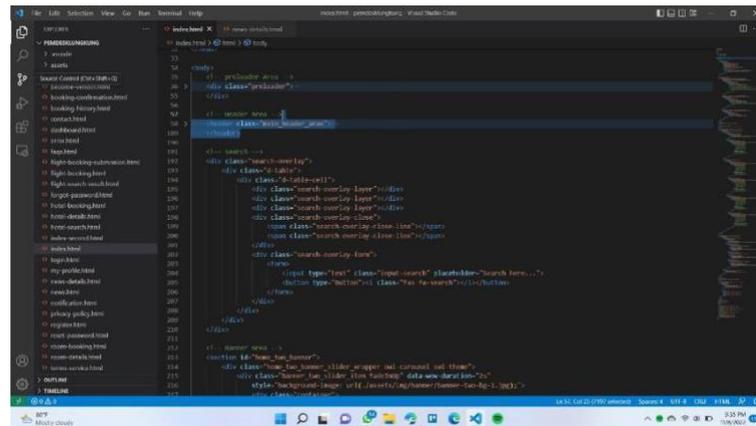
dalam beberapa foto dan video yang akan diunggah pada kanal *YouTube* LP2M Universitas Jember. Video ini menggambarkan informasi atau profil Desa Klungkung dan potensi yang dimilikinya, termasuk saat tim melakukan kunjungan ke desa untuk menggali informasi dan melakukan Focus Group Discussion (FGD).

D. Website Desa Klungkung

Sebagai bentuk terwujudnya realisasi kegiatan pengabdian ini, tim telah membuat rangkaian perancangan sistem untuk mewadahi kebutuhan masyarakat dan perangkat desa terkait dengan pengenalan potensi wisata serta produk UMKM masyarakat sekitar. Promosi dilaksanakan dengan berbasis website sehingga seluruh kalangan masyarakat dapat mengakses secara mudah dan cepat. Sistem ini hadir, selain untuk mewujudkan desa yang cerdas (*smart village*), juga untuk mewujudkan pengenalan potensi desa kepada pihak luar. Sistem ini diharapkan mampu mengintegrasikan informasi yang terdapat di masyarakat desa, perangkat desa, Pemerintah Kabupaten Jember, dan masyarakat luar desa, bahwa Desa Klungkung mampu menjadi desa mandiri dalam meningkatkan pengelolaan potensi dan UMKM.



Gambar 3. Tampilan website Desa Klungkung.



Gambar 4. Proses coding website untuk Desa Klungkung.

1. Modul

Modul dibuat oleh tim peneliti untuk membantu perangkat desa maupun masyarakat yang membutuhkan supaya mampu mengakses dan menggunakan website desa. Modul berisi tutorial dan deskripsi mengenai fitur-fitur yang terdapat pada website sehingga saat digunakan oleh desa tidak kebingungan dan seluruh fitur yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan optimal.

2. Poster

Poster berisi ringkasan hasil penelitian dan pengabdian di Desa Klungkung, mencakup bagaimana metode pelaksanaannya, potensi apa saja yang terdapat di Desa Klungkung, solusi apa yang diberikan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, serta output apa yang dihasilkan untuk diberikan pada Desa Klungkung dalam mendukung smart village dan menciptakan desa mandiri.

Gambar 5. Tampilan poster Desa Klungkung pada pengabdian ini.



IV. KESIMPULAN

Masyarakat lokal dan pemerintah pedesaan di Indonesia merangkul digitalisasi untuk pembangunan; mereka harus menghadapi beberapa potensi dampak negatif yang dapat menghambat pertumbuhan inklusif dan berkelanjutan yang mereka upayakan. Salah satu tantangan terbesarnya adalah kesenjangan digital, yang terus berlanjut karena kesenjangan akses terhadap teknologi dan konektivitas. Daerah pedesaan, khususnya, mungkin menghadapi keterbatasan infrastruktur, sehingga menghambat akses penduduk terhadap layanan penting, pendidikan, dan peluang ekonomi. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah daerah harus menerapkan inisiatif yang ditargetkan untuk menjembatani kesenjangan ini, dengan memastikan semua penduduk memiliki akses yang adil terhadap sumber daya digital.

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, program yang telah direncanakan dan dikoordinasikan dengan perangkat Desa Klungkung akan membantu dalam mengenalkan potensi desa kepada masyarakat luas. Kegiatan berupa pembuatan *website* Pemerintah Desa Klungkung yang berisi profil desa, profil BUMDes, kegiatan desa, serta produk komoditi desa akan dapat menarik minat masyarakat luas berkunjung. Pembuatan *website* pemerintah desa bertujuan untuk mempromosikan Desa Klungkung kepada masyarakat luas. Dengan bantuan elemen yang terdapat di Desa Klungkung, baik aparat pemerintah, warga, dan tim pengabdian, diharapkan program ini dapat dilakukan secara berkelanjutan dan berjalan sesuai dengan *roadmap* yang telah dibuat.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dihatorkan kepada Universitas Jember sebagai lembaga yang telah menaungi pengabdian ini serta atas biaya yang telah diberikan kepada tim peneliti untuk dapat melaksanakan kegiatan ini secara penuh. Rasa terima kasih juga turut dihatorkan kepada rekan-rekan mahasiswa, Christian Ardinata, Fransisca Mareta Irwani, dan Muhammad Harits Anwar, atas bantuan dan dedikasinya telah membantu tim peneliti melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan pengabdian ini.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Avila, Lopez de, *Smart Destinations: XXI Century Tourism* (2015).
- Femenia-Serra, Francisco & Barbara Neuhofer, "Smart tourism experiences: conceptualisation, key dimensions and research agenda" (2019) 2019:42 *Investig Reg - J Reg Res*, online: <<https://investigacionesregionales.org/en/article/smart-tourism-experiences-conceptualisation-key-dimensions-and-research-agenda/>>.
- Gajdosik, Tomas, "Smart Tourism: Concepts and Insights from Central Europe" (2018) 7 *Czech J Tour* 25–44.
- Komariah, Neneng, Encang Saepudin & Pawit M Yusup, "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal" (2018) 3:2 *J Pariwisata Pesona* 158–174.

Santoso, Sugeng et al, “PENGEMBANGAN DESA WISATA BERKONSEP KAPASITAS INOVASI DAERAH DI DESA TANJUNGPURA, KABUPATEN PANDEGLANG, PROVINSI BANTEN” (2021) 15:2 J Kepariwisata Indonesia J Penelit Dan Pengemb Kepariwisata Indonesia 71–85.

Suranny, Lilyk Eka, “PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA DALAM RANGKA PENINGKATAN EKONOMI PERDESAAN DI KABUPATEN WONOGIRI” (2021) 5:1 J Litbang Sukowati Media Penelit Dan Pengemb 49–62.

Yasmine, Belqis et al, “Konsep Sustainability Tourism Dengan Tema Smart Cultural Tourism Pada Desa Penglipuran, Bali” (2021) 2:1 MATRAPOLIS J Perenc Wil Dan Kota 7–15.